

**PENERAPAN POLA ASUH ISLAMIS ORANG TUA DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
(Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama

dalam Ilmu Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

**AHMAD RAPIX**

**NPM : 173106003**

**Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444 H/ 2023 M**

**PENERAPAN POLA ASUH ISLAMIS ORANG TUA DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
(Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

**Ahmad Rapix**

**NPM : 173106003**

**Pembimbing I : Dr. H. Andi Eka Putra, M.A**

**Pembimbing II : Yoga Irawan, M.Pd**



**Jurusan : Tasawuf Psikoterapi**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Perlunya pendidikan karakter sejak anak-anak merupakan bekal untuk melanjutkan kehidupan di masa mendatang dikarenakan generasi muda sekarang ini memiliki kondisi moral atau akhlaq yang rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar dikalangan pelajar. Sehingga, pentingnya pendidikan karakter diberikan sejak dini agar anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari juga sebagai bekal di masa berikutnya. Persiapan pendidikan karakter juga dilakukan para orang tua di Kampung Sidoluhur. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Sidoluhur, Lampung Tengah. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif model deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini sebanyak 17 orang informan yang terdiri dari 15 ibu rumah tangga dan 2 ayah anak. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *snowball sample*. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dengan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan-temuan yang diteliti di lapangan bahwa Proses pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter pada anak di Kampung Sidoluhur menggunakan bentuk pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak agar anak tidak merasa terkekang oleh aturan orang tua, tetapi kebebasan yang diberikan oleh orang tua tersebut masih dalam pengawasan orang tua. Dalam proses pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur lebih menerapkan metode kebiasaan dan nasihat. Metode kebiasaan diterapkan karena dianggap menjadi metode yang tepat karena orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik demi membentuk karakter anak dan telah dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan metode nasehat diterapkan oleh orang tua di kampung Sidoluhur karena dalam mendidik anak dengan memberikan nasihat dianggap sangat penting, ketika anak melakukan kesalahan maka akan di nasehatai dan diberikan pemahaman tentang kesalahan yang telah di perbuat.

Adapun faktor pendorong orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam pembentukan anak yaitu lembaga pendidikan anak dan partisipasi kerabat dan saudara. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam pembentukan anak yaitu yaitu tidak dapat memantau anak secara penuh, teknologi yang semakin canggih dan kurang perhatian yang lebih.

**Kata kunci :** *Pola Asuh Islami, Pembentukan Karakter*



## ABSTRACT

*The need for character education since childhood is a provision to continue life in the future because today's young generation has a damaged moral or moral condition. This is marked by the rise of free sex, drug trafficking, student brawls among students. Thus, the importance of character education is given from an early age so that children are able to independently improve and use their knowledge, study and personalize the character values that are embodied in daily behavior as well as provisions for the next future. The preparation for character education was also carried out by parents in Sidoluhur Village. Researchers have a problem formulation, namely what is the process of applying parents' Islamic parenting in the formation of children's character in Sidoluhur Village? And are there any supporting and inhibiting factors in the application of parents' Islamic parenting in the formation of children's character in Sidoluhur Village?*

*This research took place in Kampung Sidoluhur, Central Lampung. The purpose of this research is to find out the process of applying parents' Islamic parenting in the formation of children's character in Sidoluhur Village and whether there are supporting factors and inhibiting factors in implementing parents' Islamic parenting in the formation of children's character in Sidoluhur Village. So that it can obtain how the implementation process is and what factors hinder and support parents' descriptive model approach. The data sources for this study were 17 informals consisting of 15 housewives and 2 child fathers. The sampling technique was carried out using the snowball sample technique. Data collection methods used are in-depth interviews, observation, documentation with data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*In this study, researchers used the theory of guidance by taking lessons from the Qur'an and Hadith as well as the life journey of the Prophets. This research uses the method described by Abdullah Nasih Ulwan including the parenting in the formation of children's character in Kampung Sidoluhur has been implemented quite well, using the method of freedom for children but still under the supervision of parents. The use of this parenting model is quite easy in forming character in children in Sidoluhur Village. Parents also enter their children into educational institutions that can support the formation of character in their children.*

**Keywords: Islamic Parenting, Character Formation**

## PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rapix

NPM : 173106003

Program Studi : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “**PENERAPAN POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK(Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)**” adalah benar-benar karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan sebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ilmiah ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Bandar Lampung, 26 November 2022

Penulis,



Ahmad Rapix  
NPM. 173106003





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. EndroSurabmin, Sukzarnan, Bandar Lampung 35133, Telp: (0721) 703260

**HALAMAN PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi** : Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam  
Pembentukan Karakter Anak (Study di  
Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung  
Tengah)

**Nama** : Ahmad Rapix  
**NPM** : 1731060003  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama  
**Program Studi** : Tasawuf dan Psikoterapi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

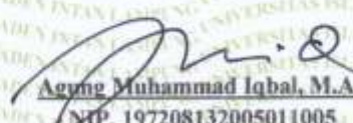
  
Dr. H. Andi Eka Putra, M.A.  
NIP. 197209231998031002

**Pembimbing II**

  
Yoga Irawan, M.Pd  
NIP. 199008192020121010

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

  
Agung Muhammad Iqbal, M.Ag.  
NIP. 197208132005011005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Lektol. EndroSuratnin, Sekarame, Bandar Lampung 35131, Telp: (0721) 703260


**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Study di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)” disusun oleh Ahmad Rapix, NPM : 1731060003, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2023.

**TIM PENGUJI**

- Ketua** : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag 
- Sekretaris** : Nesia Mu'asyara, S.Ag, M.Ag 
- Penguji Utama** : Andi Thahir, S.PSI., M.A., ED.D 
- Penguji I** : Dr.H. Andi Eka Putra, MA 
- Penguji II** : Yoga Irawan, M.Pd 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

  
**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
NIP. 19740330200031001



## MOTTO

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ  
وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya, “Dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, ‘Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.’”

(HR At-Tirmidzi).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/keutamaan-mendidik-anak-dalam-islam-Xbpv6>, diakses pada tanggal 19 Februari 2023, Pukul 23:05.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas semua limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan penuh rasa syukur peneliti persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan membantu mendoakan dengan ikhlas disetiap langkah proses perjuangan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bak Hoirudin dan Mak Arnaini yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, menjaga, mendidik dan selalu mendoakan serta memberikan semangat sehingga peneliti mampu sampai ke jenjang sekarang ini.
2. Saudara peneliti, Abang Dodi Irawan yang tampan, Kaka Yanti yang cantik, Kaka Ermanda yang menawan, Kaka Rizka yang baik dan Wo Eris Santika yang manis, Abang Ukat yang klimis. Yang selalu memberikan do'a., semangat, dukungan, motivasi, dan nasehat hingga saat ini.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Ahmad rapix lahir di kota Batu, Danau Ranau, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten OKU Selatan pada tanggal 14 November 1999. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Hoirudin dan Ibu Arnaini.

Pendidikan yang peneliti tempuh mulai dari selesainya di SD Negeri 2 Kota Batu Pada Tahun 2011, kemudian melanjutkan ke MTSN Pagar Dewa yang diselesaikan pada tahun 2014, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MA AL-FATAH Natar yang diselesaikan pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan MA, pada tahun yang sama juga peneliti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya dan memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah”. Tidak lupa pula sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul panutan umat yakni Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalani syari’at-Nya.

Adapun tujuan dari skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh sarjana agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Tasawuf Psikoterapi di UIN Raden Intan Lampung. Alhamdulillah skripsi ini telah selesai sesuai dengan target yang saya harapkan dan terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa dan partisipasi dari berbagai pihak. Maka secara khusus penulis, mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya.
3. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.Ag dan Ibu Ira Hidayati, S.Psi, M.A selaku ketua jurusan dan sekertaris jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Andi Eka Putra, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Yoga Irawan, M.Pd selaku Pembimbing II, yang memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Dan tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2017. Aldi Hidayatul Anam, S.Ag, Aulia Wulan Pratiwi, Cahya Mutiara Rani, Dewantoro Suko Wijoyo, Deni Sefreni, Dwi Rahmawati, S.Ag, Dwi Ayu Cahyani, Fitri Astri Wulandari, Islakhul Khusna, S.Ag, Jefri

- Ardianto, Livia Fadillah Putri, Muhammad Iqbal, Ridho Tumahesa Siedeqie, Rizki Panji. Terimakasih atas segalanya.
7. Sahabat ngopi “Kopi Hitam”, Nurdin, Dewan, Aldi, Iqbal, Panji, Jepri, Ridho dan Mak Reni. Terima Kasih atas segalanya.
  8. Sahabat “Kicau Mania”, Suhu Arip, Bos Daffa dan Im Igra yang selalu mensupport dalam setiap waktu.
  9. Bapak dan Ibu guru SD N 2 Kota Batu, MTS N Pagar Dewa, dan MA AL-Fattah yang telah membimbing hingga kejenjang ini.
  10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dimana tempat peneliti mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan relasi.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita mengharapkan segala keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekuarangan dan kesalahan.

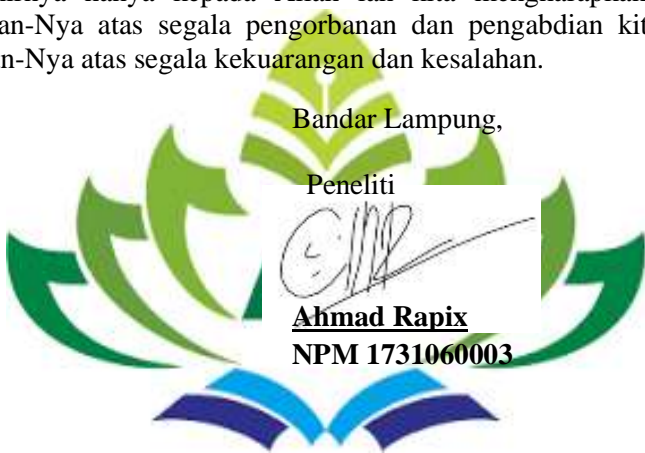
Bandar Lampung,

Peneliti



**Ahmad Rapix**

**NPM 1731060003**





## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                   | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                         | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>              | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>              | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                           | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                      | <b>vi</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                   | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                     | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                 | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                     |             |
| A. Penegasan Judul .....                     | 1           |
| B. Latar Belakang Masalah .....              | 2           |
| C. Fokus dan Sub Fokus .....                 | 6           |
| D. Rumusan Masalah .....                     | 6           |
| E. Tujuan Penelitian.....                    | 6           |
| F. Manfaat Penelitian.....                   | 7           |
| G. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....       | 7           |
| H. Metode Penelitian.....                    | 8           |
| I. Sistematika Pembahasan .....              | 15          |
| <b>BAB II LADASAN TEORI</b>                  |             |
| A. Pola Asuh Islami                          |             |
| 1. Pola Asuh Islami Orang Tua .....          | 17          |
| 2. Metode Pola Asuh Islami .....             | 18          |
| 3. Aspek-aspek <i>Parenting islami</i> ..... | 18          |
| B. Pendidikan Karakter                       |             |
| 1. Pengertian Karakter .....                 | 24          |
| 2. Konfigurasi Karakter .....                | 37          |
| 3. Pendidikan Karakter .....                 | 47          |
| <b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>    |             |
| A. Gambaran Umum Kampung Sidoluhur           |             |
| 1. Sejarah Singkat Kampung Sidoluhur .....   | 49          |
| 2. Keadaan Geografis.....                    | 49          |
| 3. Keadaan Demografis.....                   | 54          |
| 4. Mata Pencaharian.....                     | 55          |

|  |    |
|--|----|
| B. Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampung Sidoluhur                         |    |
| 1. Bentuk Pola Asuh Islami Orang Tua di Kampung Sidoluhur .....  | 56 |
| 2. Pelaksanaan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Pembentukan Karakter anak di Kampung Sidoluhur .....       | 59 |
| 3. Hasil Pelaksanaan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampung Sidoluhur ..... | 62 |

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

|   |    |
|---|----|
| 1. Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Pembentukan Karakter di Kampung Sidoluhur.....  | 67 |
| 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kampung Sidoluhur..... | 72 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 77 |
| B. Saran .....      | 77 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kepemimpinan Kepala Kampung Sidoluhur .....         | 49 |
| Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .... | 52 |
| Tabel 3.3 Jumlah Sarana Pendidikan.....                       | 53 |
| Tabel 3.4 Jumlah Tempat Ibadah .....                          | 53 |
| Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....             | 54 |
| Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....   | 55 |



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Balasan Penelitian

Lampiran 2 : Dokumentasi Hasil Penelitian

Lampiran 3 : Hasil Turnitin



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Sebagai lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran. Maka dari itu peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: **"PENERAPAN POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (study di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)**

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan proses, cara, perbuatan menerapkan.<sup>1</sup> Penerapan dalam penelitian ini merupakan perbuatan menerapkan pola asuh islami yang dikukuhkan oleh orang tua terhadap anak usia dini.

Pola asuh menurut Yulia D Gunarsa merupakan cara bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif orang tua untuk mengarahkan anak.<sup>2</sup> Pola asuh dalam penelitian ini adalah mendidik dan membimbing sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku, tentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif orang tua untuk mengarahkan anak dengan cara menanamkan tauhid dan akidah,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, h. 845.

<sup>2</sup> Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2002), h. 37



mengajarkan al-qur'an dan hadist, melatih shalat, mengajarkan hala dan haram dan memperhatikan pergaulan anak.

Islam berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk kata *salama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.<sup>3</sup> Silam dalam penelitian ini adalah sikap yang ditekankan kepada anak usia dini agar menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk serta patuh terhadap ajaran-Nya.

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup> Karakter dalam penelitian ini adalah merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara pada anak.

## B. Latar belakang

Manusia pastinya mempunyai harapan agar kehidupannya mencapai kesuksesandemikian pula dengan para orang tua, sudah tentu menginginkan anak-anaknyadapat meraih kesuksesan kelak di masa depannya. Untuk mencapainya dalam hal ini sudah tentu peranan orang tua sangatlah penting dalam meraih kesuksesan tersebut, karena pada dasarnya setiap anak manusia dilahirkan ke dunia sudah dibekali fitrah, fitrah tersebutlah yang harus orang tua bimbing dan membina agar fitrah yang ada dalam diri anak bisa tumbuh sebagaimana mestinya (fitrahnya).

Orang tua adalah pembina pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orangtuanya

---

<sup>3</sup>MusyaAsy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi DalamBerpikir*,(Yogyakarta: LESFI, 2017), h.4

<sup>4</sup>Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 43

terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>5</sup> Pendidikan tidak langsung yang terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu setiap anak membawa pengalaman yang berbeda-beda yang tidak sama dengan anak yang lainnya. Pengalaman yang dibawa dari rumah akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru, termasuk guru agama.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam dalam proses pembentukan karakter pada anak. Maka orang tua adalah kunci dan kesuksesan dalam membentuk karakter anak. Karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan tiada lain hanya kepada orang tua lah yang membuat cenderung kepada salah satunya.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup> Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran dan cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah, dan baik hati.

Salah satu jurnal Al-Ghazali yang memaparkan mengenai spiritual sangat penting dalam membantu murid atau anak-anak yang sedang belajar dimana akan membantu mereka dalam mengembangkan potensi spiritual dengan dibantu pendidikan bagaimana mendekati diri kepada Allah SWT dan mencari kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, sehingga memiliki kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

---

<sup>5</sup> Zakiah, Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-17, h. 67

<sup>6</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 43

Berangkat dari pernyataan diatas pentingnya spiritual islami dipertegas dengan beberapa pernyataan di dalam Al-Qur'an, surah (Al-Kahfi : 65). Ayat tersebut sebagai berikut.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا

عِلْمًا

*Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*

Yakni Allah mengajarkan menuntut ilmu dan berkelana untuk mencarinya padahal beliau termasuk Nabi yang paling mulia, hal ini menjadi dalil bahwa tidak selayaknya seseorang meninggalkan kegiatan menuntut ilmu meski setelah mencapai puncak keilmuannya, serta seseorang harus rendah hati di hadapan orang yang lebih tinggi ilmunya. Seperti halnya kita sebagai seorang manusia biasa harus selalu mencari ilmu dimana pun kita berada.

Menurut Sukidi, anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut: memiliki kesadaran yang mendalam atau intuisi, memilikipandangan yang luas terhadap dunia, moral yang tinggi dan pendapat yang kokoh, pemahaman tentang tujuan hidupnya, "kelaparan yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal tertentu yang diminati, gagasan-gagasan yang segar dan aneh dan rasa humor yang dewasa, memiliki pandangan pragmantis dan efisien tentang realitas.<sup>7</sup>

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam

---

<sup>7</sup> Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 01 (Desember 2014), h. 88

yang bersumber dari orang tua.<sup>8</sup> Dalam pengasuhan anak, pola asuh orang tua memiliki bermacam-macam perbedaan baik disadari atau tidak pola asuh tersebut yang akan mempengaruhi jiwa anak. Menurut Desmita, mengutip dari studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diane Baumridada beberapa tipe pola asuh, yaitu pola asuh demokratis/otoritatif, pola asuh permisif, pola asuh otoriter.<sup>9</sup>

Kampung sidoluhur merupakan salah satu dari tujuh belas kampung yang ada dalam wilayah Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Sidoluhur dapat di katakan sebagai kampung yang terluas dengan luas wilayah 1000 Ha atau 10 KM<sup>2</sup>, dan mempunyai penduduk yang cukup banyak dengan jumlah penduduk 4.973 jiwa. Untuk mata pencaharian masyarakat kampung Sidoluhur mayoritas berprofesi sebagai petani, sedang untuk sistem kepercayaan masyarakat kampung Sidoluhur mayoritas beragama Islam.<sup>10</sup>

Masyarakat kampung sidoluhur merupakan mayoritas beragama islam, agama islam merupakan pedoman hidup, jika tidak ada agama dalam diri kita maka hidup akan tidak beraturan. Sehingga tidak heran jika pendidikan agama islam sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari oleh para orang tua kepada anaknya sejak dini. Karena fenomena saat ini tidak sedikit anak-anak sudah terjerumus kedalam perilaku tidak terpuji, seperti tidak mengedapankan sikap religius, sopan santun, menghormati orang yang lebih tua dan lain-lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh islami memegang peranan penting didalam membimbing pembentukan karakter pada anak. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pola asuh islami dalam pembentukan karakter pada anak di Kampung Sidoluhur Lampung

---

<sup>8</sup> Mohammad TakdirIlahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 133

<sup>9</sup> Desmita, *PsikologiPerkembangan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), h. 144-145

<sup>10</sup> Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, *Monografi Kampung Sidoluhur*, (Sidoluhur, 2016), 10.

<sup>11</sup> Ustdzah Nuriyah, *Tokoh Agama Kampung Sidoluhur*, Wawancara, pada tanggal 17 Maret 2022

Tengah, serta apa saja faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami dalam pembentukan karakter anak usia dini di Kampung Sidoluhur. Supaya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua lain, maka dari itu peneliti mengambil sebuah judul penelitian **“penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di kampung Sidoluhur Lampung Tengah”**.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi orang tua di Kampung Sidoluhur dalam menerapkan pola asuh islami orang tua dalam membentuk karakter yang sudah diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka sehingga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Sedangkan sub-fokus penelitian ini adalah tentang factor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur.

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah.



2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, peneliti mengutarakan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap proses penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah, serta sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi mengenai proses penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah. Serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul POLA ASUH ISLAMI (*ISLAMIC PARENTING*) KELUARGA CAMPURAN INDONESIA-BELANDA YANG BERDOMISILI DI BELANDA. Skripsi ini ditulis oleh M. Yusuf, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pola asuh yang berkembang

di keluarga campuran Indonesia-Belanda yang berdomisili di Belanda.<sup>12</sup>

2. Jurnal yang berjudul IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT - TAQWA KOTA CIREBON. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidy aUlfah, Jurusan PGRA IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran dari teknik Islamic parenting dalam pembentukan karakter anak.<sup>13</sup>
3. Skripsi yang berjudul PENDIDIKAN ANAK USIA 0 – 10 TAHUN (TELAH BUKU ISLAMIC PARENTING KARYA SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN. Yang ditulis Sila Zulkarnain, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Muhammadiyah Surakarta. Skripsi Ini Membahas Pendidikan anak usia dini yang di telaah dari buku Islamic parenting karya Syaikh Jamal Abdurrahman.<sup>14</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan tiga peneliti terdahulu, yaitu membahas tentang “Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua dalam dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.<sup>15</sup> Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang

---

<sup>12</sup>M.Yusuf , *Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campuran Indonesia-Belanda Yang Berdomisili Di Belanda*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>13</sup>Ahmad Yani, Dkk. *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At - Taqwa Kota Cirebon*, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 3 (2017).

<sup>14</sup>Sila Zulkarnain, *Pendidikan Anak Usia 0 – 10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman)*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Muhammadiyah Surakarta 2014)

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.2

diinginkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi focus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standard penelitian ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

## 1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan focus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian social untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>16</sup> Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.<sup>17</sup>

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2007), h. 11

<sup>17</sup> Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h. 25

spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial.

b. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1) **Pembuatan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak dan faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur.

2) **Pelaksanaan Penelitian**

Pada Tahap ini yaitu pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak dan faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

3) **Pembuatan Laporan Penelitian**

Tahapan ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di kampung Sidoluhur. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

## 2. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Menurut sugiyono, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>18</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *Snowball Sampling*. *Snowball sample* merupakan teknik untuk memperoleh sampel sumber data yang awalnya kecil tetapi semakin besar seiring waktu. Hal ini dilakukan karena sejumlah sumber data yang terbatas telah gagal untuk menawarkan data yang memadai, sehingga mencari orang lain yang dapat dipekerjakan sebagai sumber data.<sup>19</sup> Akibatnya, jumlah sampel pada sumber data akan meningkat. Pencatatan sumber data primer atau data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya kepada informan (manusia), dalam hal ini adalah orang tua anak dan anak-anak di Kampung Sidoluhur.

Kemudian, sumber data sekunder atau sumber data penunjang di antaranya: ayah, ibu, dan tetangga anak tersebut. Dari sumber-sumber ini diperoleh data yang berkaitan dengan Penerapan Pola Asuh Islami dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke- 23, h.225

<sup>19</sup> *Ibid*, 219



a. Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup> Pengumpulan data dengan observasi atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standard lain untuk keperluan tersebut.<sup>21</sup> Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini, peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap Penerapan Pola Asuh Islami orang tua dalam pembentukan karakter Anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>23</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk kedalam wawancara *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

---

<sup>20</sup>NarbucoCholiddkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2009), h. 70

<sup>21</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 212

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-25, h.310

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 317

dengan wawancara terstruktur. Hal ini peneliti gunakan supaya proses wawancara berjalan secara fleksibel dan tidak berjalan secara kaku. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai Penerapan Pola Asuh Islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.<sup>24</sup>

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data.<sup>25</sup>

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-23, h.240

<sup>25</sup>Etta Mamang Sungadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktisdalam Penelitian*,(Yogyakarta: Andi, 2010), h. 198

<sup>26</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatifdalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2016), h.25

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu: ”pengumpulan data, reduksi data, data display, verifikasi”. Komponen-komponen tersebut saling melengkapi sehingga dapat membentuk tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

Pengumpulan data di lakukan Ketika peneliti sudah melakukan tahapan dalam pengambilan data, khususnya data wawancara, data yang berhasil dikumpulkan dicatat dan direkam kemudian diberikode untuk mempermudah saat analisis data.<sup>27</sup>

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>28</sup> Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.<sup>29</sup>

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono mengutip dari Miles and Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”* Yang memiliki arti sebagai berikut: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>30</sup>

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 145

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-23, h.247

<sup>29</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), cet. Ke-23, h.249

atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>31</sup>

#### 5. Teknik keabsahan data

Agar data yang ada didalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dibuatlah oleh peneliti teknik pengecekan keabsahan data sehingga penelitian kualitatif ini memperoleh tingkat keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data.

Adapun teknik triamulasi yang digunakan dalam penelitan ini adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas datayang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber sehingga menghasilkan kesimpulan. Lalu triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.<sup>32</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

**BAB I PENDAHULUAN** : Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h.252

<sup>32</sup> Lexy J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung : PT REMAJA Rosdakarya, 2007), 330-331

**BAB II LANDASAN TEORI :** Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah pola asuh islami, pembentukan karakter dan anak usia dini.

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA :** Bab ini berisikan mengenai gambaran umum yang menjelaskan kondisi wilayah yang diteliti ini dan hasil wawancara.

**BAB IV ANALISIS :** Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

**BAB V PENUTUP :** Bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pola Asuh Islami Orang Tua
  - a. Pengertian Pola Asuh Islami Orang Tua

Pola asuh merupakan frasa yang memiliki tiga unsur penting didalamnya yakni, pola asuh, orang tua, dan keluarga. Sehingga, pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan keluarga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>1</sup> Ketika pola diberikan makan bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu sepengertian dengan “kebiasaan.” Asuh memiliki arti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang memiliki makna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.<sup>2</sup>

Ada beberapa tipe pola asuh, yaitu sebagai berikut :

- 1) Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup katup musyawarah.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola> , diakses pada tanggal 11 Juni 2022, pada jam 20:28 WIB

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada jam 20:32 WIB



Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang memiliki unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan anatarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).<sup>35</sup>

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas.

## 2) Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentinganbersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Beberapa ciri tipe pola asuh demokratis diantaranya: proses pendidikan pada anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak; orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritikan dari anak; mentolerir

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 60

ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tindak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif, dan prakarsa; lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan; orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya, serta memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga.

3) Permisif

Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka mau, dan memfasilitasinya (menurut semua kemauan anak). Pola permisif membiarkan anak memilih semua tanpa seleksi.<sup>36</sup>

4) Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada didepan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelumnya menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dahulu berat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak.<sup>37</sup>

5) Penelantar

Tipe pola asuh ini menggambarkan bahwa anak hanya berfungsi sebagai kelengkapan status. Asal disebut punya anak, tanpa ada fungsi keayahbundaan didalam

---

<sup>36</sup> Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 44

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 63-64

keluarga. Orang tua tidak peduli sama sekali pada anak.<sup>38</sup>

*Parenting Islami* dikenal dengan *Tarbiyah al-Awlad* dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Darajat, pola asuh islami merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal erdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>40</sup>

Pola asuh islami merupakan pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Aspek sasaran dalam pola asuh Islami adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga melahirkan anak yang seimbang (*tawazun*). Disini orangtua memiliki tugas untuk memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Parenting Islami, menurut Warsih adalah pembinaan untuk mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan

---

<sup>38</sup> Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal.44

<sup>39</sup> Neneng Maghfiroh dkk, *parenting dalam islam*, (Banten: Yayasan pengkajian hadits el-bukhori), 1.

<sup>40</sup> Iin Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional, (*Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2005), Vol 2 , No 2, hal. 163-164.

sholihah. Oleh sebab itu, parenting islami dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

Konsep Islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga mampu membentuk anak ber-akhlaq al-karimah. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan itu adalah QS. Luqman (31):13.

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31]: 13).*

Menurut Muhammad Natsir, *Islamic parenting* ialah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan pusat pembinaan dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan saja dalam aspek raga saja, melainkan nilai-nilai agama juga harus diajarkan oleh orang tua.<sup>41</sup>

Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal oleh anak. Para orang tua tersebut diberikan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah) anak-anak mereka.<sup>42</sup>

Orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak. Mau memberikan teladan tabiat yang baik ataukah yang buruk menurut agama. Sehingga, orang tua diwajibkan memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa

---

<sup>41</sup> Isti'anatut Taqiyya, (2016). *Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkhla Thailand (Studi Pola Asuh di Lembaga Santiwit Chana Songkhla Thailand)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>42</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 24.

menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami adalah pola asuh yang diterapkan orang tua muslim yang mengasuh dan mendidik anaknya yang didasarkan kepada ajaran, nilai-nilai dan aturan agama Islam kepada anaknya yang derdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Metode pola asuh Islami (*parenting Islami*)

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk *insan al-kamil* pada anak-anaknya. Islam memandang dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orang tua dan pendidikan dari orang tua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, meuntut kepada anak.<sup>43</sup>

Menerima yang dimaksud Luqman yaitu Luqman bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang

---

<sup>43</sup> M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an, (*Jurnal Hunafa, Maret 2015*), Vol. 4, hlm 321-332.

orang agar tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam Surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman:

*“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.*<sup>44</sup>

Masih banyak nasihat yang Luqman sampaikan kepada anaknya. Yang memiliki pengajaran mengenai perintah agar anaknya selalu dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang Luqman terapkan patut dicontoh oleh para orang tua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak dapat tercover dengan baik, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini.

Dari pemaparan diatas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersufat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut adalah metode keteladanan, metode

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, Q.S Luqman 31;17 Al-Qur'an dan terjemah An-Nur (Jakarta: Maktabah Al-Fatih) hlm. 411-415.



kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

#### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari membentuk anak dalam moral, soiritual, dan sosial.<sup>45</sup> Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa, apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.<sup>46</sup> Hadis yang menjelaskan pernyataan diatas ialah:

*“Kedua orangtua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani”.*

Orang tua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orang tuanya, dan orang tua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku dihadapan anak-anak. Orang tua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.<sup>47</sup> Dikarenakan saat masa pertumbuhan pada anak, anak akan memperhatikan sikap dari orang tuanya, dan

---

<sup>45</sup> Muhyani, Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, hlm 87.

<sup>46</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm 140.

<sup>47</sup> Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm 88.

orang tua yang sebagai pembentuk karakter anak.

Seorang ayah didalam keluarga memiliki peran dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendiring supaya anak bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Tidak hanya ayah, ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebi cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, dikarenakan pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan sebagai contoh bagi orang tua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakidah.<sup>48</sup>

## 2) Metode Kebiasaan

Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak, orang tua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orang tua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Saat anak sudah mulai terbiasa dan paham dengan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya maka ketika ia dewasa nanti anak akan

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak merupakan peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orang tua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Hadis yang menjelaskan pemaparan diatas ialah:

*“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.”*

Apabila anak tumbuh dilingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Pendidikan atau pengawasan orang tua sangat penting dalam mendidik anak.<sup>49</sup>

### 3) Metode Nasihat

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamariah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka, 2014), hlm. 188.

Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.<sup>50</sup>

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi.

Orang tua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak : *pertama*, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Pemaparan diatas diperkuat oleh hadis Ibnu *Abbasradhiyallahu 'anhuma* yang di riwayatkan oleh at- Tirmidzi:

*“Aku di belakang Nabi Saw pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil... hadis”.*

Yang *kedua*, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak melihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak

---

<sup>50</sup> Muhyani, Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 92.

ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata:

*“Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan.*

Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shalihnya mengatakan:

*“Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”*

Sesuai hadis di atas bisa dijelaskan bahwa Nabi memerintahkan anak untuk mengucapkan basmallah dan Nabi menyuruh anak tersebut untuk makan menggunakan tangan kanan serta Nabi memerintahkan anak untuk makan apa yang ada di hadapan anak tersebut. *Ketiga*, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa dimanfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga waktu ini merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya Menurut

Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3 :

- a) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan. Misal Lukman Al-Hakim mengajarkan anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Hadis yang memperkuat pernyataan di atas ialah Q.S Lukman (31): 13.  
*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*
- b) Metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak.
- c) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan Nasihat Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama, maupun akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orangtua memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, supaya kelak bisa menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan perintah-Nya. Salah satu cara



agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat.

#### 4) Metode Perhatian

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

#### 5) Metode Hukuman

Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain: usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan,

tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.

Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam *parenting* Islami itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orangtua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

c. Aspek-Aspek *Parenting* Islami

1) Pendidikan psikologis dan mental

- a) Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak Dalam Agama Islam orangtua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Di samping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama, memberikan makan.<sup>51</sup> Bercanda, bermain ataupun bercerita anak-anak adalah cara berinteraksi Rasulullah Saw berinteraksi dengan anak-anak. Beliau memberikan jiwa mereka dengan kegembiraan dan kasih sayang yang jujur, jauh dari kekerasan hati, sifat kejam serta tidak memberikan hak anak.

- b) Memenuhi rasa kasih sayang pada anak

---

<sup>51</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidzh suwaid, *Prophetic parenting: cara mendidik anak dengan metode anak*, (Yogyakarta: Pro U-Media), h. 189

Ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar daripada laki-laki.<sup>52</sup> Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena bisa berakibat perangai yang salah untuk anak. Orangtua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak, sehingga orangtua beranggapan anaknya tidak boleh mengalam kesulitan seperti apa yang mereka rasakan.<sup>53</sup>

c) Memiliki Budi Pekerti

Orangtua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta. Allah menyampaikan pesan kepada Nabi-Nya, pemilik budi pekerti luhur, melalui firmanNya:

*“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”* ( Q.S Ali ‘Imron: 159).

Orang tua harus mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak. misalnya mengucapkan kata-kata sopan; “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, dan mengajarkan perilaku yang luwes.

2) Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

---

<sup>52</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk, Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 16.

<sup>53</sup> Bunda Novi, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam Memndidik anak*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2015), hlm 37.

- a) Pendidikan keimanan dimulai dengan menanamkan dasar keimanan dan syariat islam.
- (1) Iman kepada Allah Swt. Pengasuhan terpenting dari orangtua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orangtua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata "*Laa ilaha illallah Muhammad Rasullah*". Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.
  - (2) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasullah Saw; Orang tua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasullah sebagai panutan umat muslim. Orang tua menceritakan kehidupan Rasullah, akhlak, kebiasaan.
  - (3) Beriman kepada malaikat; Orangtua memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia.
  - (4) Beriman kepada takdir; Orangtua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah.<sup>54</sup>
- b) Mengawasi dan Shalat lima waktu
- Sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang

---

<sup>54</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006), hlm 131-134.

dilakukan oleh umat muslim setiap hari, dari pagi menjelang mau tidur.<sup>55</sup>

Mengawasi anak dalam melaksanakan shalat lima waktu dalam Islam memiliki kaitannya yang utama adalah membuat anak sadar bagaimana melaksanakan ibadah terutama shalat, Allah berfirman dalam surah Thaha 20 ayat 132:

*“ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang betakwa”.*

Ayat diatas Allah memerintahkan pada orang tua agar mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, karena didalam Islam shalat memiliki kedudukan yang penting. Alangkah baiknya orang tua mengajak anak-anaknya untuk shalat bersama, bukan cuma menyuruh anak mengerjakan shalat sendiri.

c) Mengajarkan anak untuk sedekah

Anak-anak harus diajarkan bersedekah supaya mereka belajar bersedekah sejak dini. Orang tua mencontohkan pada anak misal ketika ada orang kesusahan atau beramal di masjid, dan memberikan pengarahannya kepada anak bahwa berbagi itu merupakan suatu hal kebaikan dan amal untuk masa depan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlmn 231

<sup>56</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk, Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 99.

- d) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa ramadhan  
Orang tua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orangtua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa dzuhur, kemudian diteruskan sampai Magrib. Dalam hal ini orangtua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh. Selain itu orangtua memberikan *reward* kepada anak jika puasanya penuh.<sup>57</sup>
- e) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an  
Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur'an yang mencukupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orang tua, mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari.<sup>58</sup>
- f) Menjadikan anak gemar berdzikir  
Berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu ketenangan jiwa seseorang. Dan bisa dikaruniai anak yang shalih shalihah. Orangtua bisa memantapkan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 100

<sup>58</sup> Hasan syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), hlm. 63.



dan menjadikan gemar berzikir dengan cara mengikuti acara dzikir dalam masjid, atau kumpulan dalam masyarakat.<sup>59</sup>

### 3) Pendidikan Akhlak dan Sosial

- a) Mengajarkan anak melalui etika teladan  
Orangtua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak menggunjing orang, memaafkan kesalahan orang lain.<sup>60</sup>
- b) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki  
Bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi Saw menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.<sup>61</sup>
- c) Menanamkan anak memiliki adab  
Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan

---

<sup>59</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 110.

<sup>60</sup> Hasan syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), hlm. 115.

<sup>61</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic parenting: cara nabi mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro U-Media), 425

membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.<sup>62</sup>

d) Membiasakan anak mengucapkan salam

Dalam keluarga harus dibiasakan mengucapkan salam agar anak terbiasa. *Assalamu 'alaikum* ialah ucapan salam kaum muslim. Rasulullah Saw dan para sahabat menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Orang dewasa memulai mengucapkan salam kepada anak sampai mereka terbiasa.<sup>63</sup>

e) Memperlakukan anak dengan adil

Keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Namun permusuhan dan kerusakan terbentuk karena tidak adanya keadilan. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah.

Jadi, dalam *parenting* Islami aspek-aspek yang digunakan meliputi pendidikan psikologis dan mental, pendidikan keimanan dan syariat Islam, pendidikan akhlak dan sosial.

## 2. Kajian Tentang Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi di lingkungan keluarga pendidikan juga perlu diterapkan guna membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 399

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 386.

mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.<sup>64</sup>

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai.<sup>65</sup> Karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.<sup>66</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetakan biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>67</sup> Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>68</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam

---

<sup>64</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Aruzz Media), hal. 15.

<sup>65</sup> Erio Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit), hal. 45-46.

<sup>66</sup> Syarifuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing), hal. 177.

<sup>67</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hal. 18.

<sup>68</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>69</sup>

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengartikan karakter sebagai suatu gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.<sup>70</sup>

Menurut Zubaedi, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.<sup>71</sup>

Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai maifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Aruzz, 2011), hal. 16.

<sup>70</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41.

<sup>71</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hal. 29.

<sup>72</sup> Syarifuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal.177.

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.<sup>73</sup>

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

- 1) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Pada dasarnya, di dalam diri manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa seperti ini sudah

---

<sup>73</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 76-79.

merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religion instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.<sup>74</sup>

Menurut Strak dan Glok, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Lima unsur yang dimaksud yaitu:

- a) Keyakinan agama ialah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan takdir. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin.
- b) Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Berkata jujur juga termasuk ibadat apabila disertai dengan niat hanya untuk Tuhan.
- c) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam agama.
- d) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang,

---

<sup>74</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 1.

tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan bertobat.

- e) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan prilaku atau tindakan.<sup>75</sup>
  - 2) Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang atau mencuri.
  - 3) Toleran yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 13 Artinya: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kamu”.<sup>76</sup>

Penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 517.

dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.<sup>77</sup>

Ayat di atas mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan guna saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan tetapi kadar ketaqwaan

- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>77</sup> Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maroghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 235.



- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik

yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>78</sup>

b. Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.

<sup>79</sup> Nanang Prwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 181.

**Tabel 2.1**  
**Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan**  
**sosiokultural**

| No | Ruang lingkup pendidikan karakter  | Konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural   |
|----|--|--|
| 1. | Olah hati ( <i>spiritual and emotional development</i> )                 | Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.  |
| 2. | Olah pikir ( <i>intellectual development</i> )                           | Cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, inovatif, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif.  |
| 3. | Olah raga dan kinestetik ( <i>physical and kinesthetic development</i> ) | Bersih dan sehat, disiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.  |
| 4. | Olah rasa dan karsa ( <i>affective and creativity development</i> )      | Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. |

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran,

pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.<sup>80</sup>

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada 3 sikap karakter sosial yakni, beriman dan bertakwa, jujur serta bertanggung jawab. Yang mana ketiga sikap itu diletakkan pada bagian olah hati (*spiritual and emotional development*).

c. Pendidikan Karakter

Harvard University of United States menunjukkan hasil penelitian bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang memiliki sifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah ke pengembangan diri dan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip moral dalam kehidupannya serta memiliki , keberanian dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai serta akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran

---

<sup>80</sup> *ibid.*, hal. 182.

kedalam diri anak. Penanaman pendidikan karakter tersebut melalui pembiasaan didalam lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan belajar, dan masyarakat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Oos M. Anwas, *Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan Tantangan*. Jurnal pendididkan dan kebudayaan. 2010

### **BAB III**

## **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA**

### **A. Sejarah Singkat Kampung Sidoluhur**

Kampung Sidoluhur adalah merupakan salah satu dari tujuh belas kampung yang ada dalam wilayah kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah daerah tingkat II Lampung Tengah. Asal mula kampung Sidoluhur berasal dari kampung Kuripan kecamatan Padang Ratu kabupaten Lampung Tengah, mulai dibuka pada tahun 1959 dan resmi menjadi Kampung difinitif tahun 1962 dengan luas kampung 1000 Ha atau 10 KM<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Jumlah penduduk dari waktu ke waktu terus bertambah, seiring iklim kemerdekaan yang meanjurkan pembangunan bagi kesejahteraan warga masyarakatnya. Hal ini didukung pula oleh kepemimpinan kampung, dimana kepemimpinan kampung dapat diurutkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Kepemimpinan Kepala Kampung Sidoluhur**

| <b>NO</b> | <b>NAMA<br/>KAMPUNG</b> | <b>KEPALA</b> | <b>PERIODE</b> |
|-----------|-------------------------|---------------|----------------|
| <b>1</b>  | 1962 – 1970             |               | Muksin         |
| <b>2</b>  | 1971 – 1989             |               | Sudarno        |
| <b>3</b>  | 1989 – 2013             |               | Mujiono        |
| <b>4</b>  | 2013 s/d Sekarang       |               | Puji Winarno   |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

### **B. Keadaan Geografis dan Demografis Kampung Sidoluhur**

#### **1. Keadaan Geografis**

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, *monografi Desa Sidoluhur* (Sidoluhur, 2016)

Suatu organisasi pemerintahan maupun dalam organisasi lain dalam bentuk yang sederhana harus terdapat adanya susunan organisasi serta pertanggung jawab terhadap institusi didalamnya. Begitupun dengan pemerintahan di kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung. Secara struktural, Kepala kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung bertanggung jawab terhadap pembangunan serta kemakmuran masyarakatnya. Untuk melaksanakan suatu program pemerintah maka akan ditetapkan adanya struktur dalam pemerintah kampung. Dengan adanya sebuah struktur pemerintah kampung ini, bertujuan supaya semua aparat kampung dapat mengerti akan tugas dan kewajibannya masing-masing yang harus dikerjakannya, sehingga pemerintah kampung dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

Pemerintahan kampung Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Beserta Staf Pendukung Pelaksanaan desa sebagai berikut:

a. Struktur Pemerintahan

- 1) Kepala Desa : Puji Winarno
- 2) Sekertaris : Aripin
- 3) Kasi Pemerintahan : Yoga
- 4) Kasi Pembangunan & PMK: Sukoco
- 5) Kasi Trantib : Idik

b. Kepala Dusun

- 1) Dusun I : Margono
- 2) Dusun II : Badenan
- 3) Dusun III : Karnoto
- 4) Dusun IV : Suranto
- 5) Dusun V : Siswoyo
- 6) Dusun VI : Suratmin
- 7) Dusun VII : Jasdi
- 8) Dusun VIII : Suaparjo
- 9) Dusun IX : Wagiman

Kampung sidoluhur merupakan salah satu dari tujuh belas kampung yang ada dalam wilayah Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang mempunyai letak strategis secara geografis dengan orbitrase sebagai berikut:

- a. Jarak ke Kecamatan (Bangunrejo) : ± 2 Kilo Meter
- b. Jarak ke Kabupaten (Lampung Tengah): ± 38 Kilo Meter
- c. Jarak ke Provinsi (Lampung) : ± 56 Kilo Meter

Sedangkan Kampung Sidoluhur mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kampung Sukanegara dan Timbulrejo
- b. Sebelah Selatan : Kampung Bangunrejo dan Sideorejo
- c. Sebelah Barat : Kampung Sidodadi dan Sidomulyo
- d. Sebelah Timur : Kampung Sripendowo dan Sinarsepuluh

Adapun luas wilayah Kampung Sidoluhur adalah 1000 Ha atau 10 KM<sup>2</sup>, yang didalamnya terdiri dari lahan perkebunan, persawahan dan perumahan penduduk.<sup>83</sup>

## 2. Keadaan Demografis

Demografi merupakan ilmu yang memberikan beberapa uraian atau gambaran statistik serta penggolongan penduduk berdasarkan dengan perkembangan, kepadatan, kelahiran serta tempat pendidikan dan lain sebagainya. Kampung Sidoluhur merupakan salah satu kampung yang tergolong padat penduduknya. Menurut data statistic kampung jumlah

---

<sup>83</sup> Dokumentasi Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, *monografi Desa Sidoluhur* (Sidoluhur, 2016)



keseluruhan penduduk yakni 4.973 jiwa atau 1.345 KK (kepala keluarga) dengan rincian laki-laki 2.501 Jiwa Jiwa dan Perempuan 2.472 Jiwa yang tersebar dalam 9 wilayah dusun.

Pendidikan merupakan salah satu dari masalah yang sangat penting didalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan itulah seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mempertahankan roda kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Pentingnya pendidikan sangat disadari oleh masyarakat kampung Sidoluhur, sehingga tingkat kesadaran ini dapat mengacu orang tua untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan tingkat kesejahteraan orang tua dan kecerdasan anaknya. Adapun jumlah penduduk kampung Sidoluhur apabila dilihat dari tingkat pendidikannya sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| <b>NO</b> | <b>RIWAYAT PENDIDIKAN</b> | <b>JUMLAH</b> |
|-----------|---------------------------|---------------|
| <b>1</b>  | Taman Kanak-Kanak         | 67 Orang      |
| <b>2</b>  | Tamat SD/ Sederajat       | 189 Orang     |
| <b>3</b>  | Tamat SLTP/ Sederajat     | 218 Orang     |
| <b>4</b>  | Tamat SLTA/ Sederajat     | 117 Orang     |
| <b>5</b>  | Tamat Diploma             | 11 Orang      |
| <b>6</b>  | Tamat Sarjana             | 5 Orang       |
| <b>7</b>  | Pendidikan Kusus          | 35 Orang      |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

Data diatas, belum termasuk dalam lulusan pendidikan khusus yang meliputi pesantren dan sebagainya. Dan berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa rata-rata

penduduk kampung sidoluhur merupakan lulusan SLTP/Sederajat. Dalam sikap pelaksanaan pendidikan, tentunya memerlukan sarana pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di kampung Sidoluhur antara lain, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

| No | Jenis Pendidikan | Jumlah Sekolah |
|----|------------------|----------------|
| 1  | Paud             | 4 Unit         |
| 2  | SD               | 5 Unit         |
| 3  | SMP/SLTP         | 2 Unit         |
| 4  | SMA/SLTA         | -              |
| 5  | Lembaga Agama    | -              |
| 6  | Kursus           | -              |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

Adapun sarana fisik dalam bidang keagamaan yang ada di kampung Sidoluhur dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Tempat Ibadah**

| No | Jenis Tempat Ibadah | Jumlah  |
|----|---------------------|---------|
| 1  | Masjid              | 11 Unit |
| 2  | Mushola             | 13 Unit |
| 3  | Gereja Khatolik     | -       |
| 4  | Wihara              | -       |
| 5  | Pura                | -       |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

**Tabel 3.5**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

| No | Agama Yang Dianut | Jumlah Penganut (Jiwa) |
|----|-------------------|------------------------|
| 1  | Islam             | 4.948 Orang            |
| 2  | Kristen           | 25 Orang               |
| 3  | Katolik           | -                      |
| 4  | Hindu             | -                      |
| 5  | Buddha            | -                      |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

### 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang menjadi pokok dalam penghidupan. Mata pencaharian dapat dikatakan pula sebagai segala aktivitas manusia didalam memberdayakan sebuah potensi sumber daya alam yang ada. Mengingat keadaan alam yang kaya akan potensi tanah yang subur, dikarenakan wilayah kampung Sidoluhur merupakan kampung pertanian, maka sebagian besar penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian**

| <b>NO</b> | <b>JENIS PEKERJAAN</b> | <b>JUMLAH (ORANG)</b> |
|-----------|------------------------|-----------------------|
| <b>1</b>  | Karyawan               | 6 orang               |
| <b>2</b>  | Pegawai negeri sipil   | 33 orang              |
| <b>3</b>  | TNI- Polri             | 3 orang               |
| <b>4</b>  | Swasta                 | 103 orang             |
| <b>6</b>  | Wiraswasta/pedagang    | 17 Orang              |
| <b>7</b>  | Tani                   | 3.791 orang           |
| <b>8</b>  | Pertukangan            | 30 orang              |
| <b>9</b>  | Pensiunan              | 7 Orang               |
| <b>10</b> | Buruh tani             | 342 orang             |
| <b>11</b> | Nelayan                | -                     |
| <b>12</b> | Pemulung               | 3 Orang               |
| <b>13</b> | Jasa                   | 6 orang               |

Sumber: Data Monografi kampung Sidoluhur.

Berdasarkan data mata pencaharaiaan masyarakat kampung Sidoluhur, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, baik petani yang mengelola area persawahan maupun petani yang mengelola area perkebunan. Hal tersebut salah satunya didasari oleh lingkungan yang memang masih luas area untuk bercocok tanam.

## C. Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak di Kampung Sidoluhur

### 1. Bentuk Pola Asuh Islami orang tua di Kampung Sidoluhur

Pola asuh islami yang diterapkan oleh orang tua memiliki banyak manfaat dan pengaruh terhadap keharmonisan serta kedekatan anggota keluarga terutama dalam pembentukan karakter pada anak. Pada dasarnya pola asuh islami orang tua memiliki tiga tipe yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif. Anak-anak secara tidak langsung akan menirukan perilaku orang tua mereka, di karenakan orang tua merupakan lingkungan terdekat yang mengitarinya sekaligus dijadikan oleh anak sebagai figur contoh untuk anak yang paling dekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu NRTI mengatakan bahwa:

Sebagai orang tua, saya memberikan pengertian kepada anak saya serta memberikan kebebasan pada anak saya namun masih dalam pengawasan saya. Dikarenakan jika dibiarkan terlalu bebas akan berdampak tidak baik untuk anak, anak akan menjadi pribadi yang tidak patuh dan liar jika tanpa pengawasan orang tua. Apalagi era sekarang ini dimana pergaulan bebas dan kemajuan teknologi yang luar biasa, saya juga memberikan nasihat kepada anak. Selalu mengingatkan nasihat kepada anak dalam bergaul dan memilih teman untuk hati-hati karena jika tidak pilih-pilih teman dalam bergaul kita akan terjerumus dalam hal buruk.<sup>84</sup>

Selanjutnya terkait dengan tipe pengasuhan orang tua dalam mendidik anak dalam meningkatkan spiritual agama anak, ibu Metha menjelaskan diantaranya:

Untuk mengembangkan aqidah agama dan karakter anak dengan mendidik anak menjalankan

---

<sup>84</sup> Narti, Orang Tua rian, wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022

kewajibannya sebagai seorang muslim. Saya menekankan kepada anak saya dalam hal sopan santun kepada orang tua maupun kepada teman sebayanya, kalau dia ketahuan berbicara kotor sama saya, saya kasih hukuman membaca Al-qur'an 2 halaman. Satu hal lagi yang saya tekankan kepada anak saya yaitu berbicara jujur kepada orang tuanya.<sup>85</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Leni, orang tua dari RND, yang menyatakan bahwa:

“...Saya memberikan pelajaran yang menjadikan anak untuk rajin ibadah, tidak melawan dengan orang tua, bicara yang santun, dan tidak salah dalam memilih teman, dan mengharapkan anak-anak saya kelak menjadi pribadi yang selalu taat terhadap agamanya. Oleh karena itu, bentuk pengasuhan saya untuk anak-anak dirumah sehingga menjadi bekal mereka kelak dengan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.<sup>86</sup>

Ibu Leni juga menegaskan bahwa selain mengacu pada tujuan pengasuhan orang tua, bentuk pengasuhan juga dapat berpengaruh pada potensi agama anak. Dikarenakan anak merupakan peniru yang cukup andal, saat anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya mereka akan dengan cepat menyerap apa yang mereka lihat dan dengar kemudian mencontohkannya, sehingga kita sebagai orang tua harus selalu mencontohkan perilaku yang baik agar menjadi tuntunan serta teladan untuk anak kita dirumah, baik itu dalam hal ibadah maupun akhlak.

Diambil dari sumber informasi yang lain yang peneliti dapat bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kampung Sidoluhur dengan memberikan

---

<sup>85</sup> Metha, Orang Tua N, wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022

<sup>86</sup> Leni, Orang Tua RND, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2022

nasihat serta kebebasan tetapi masih dalam pengawasan orang tua.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Cun (orang tua dari RS), yang menyatakan bahwa:

“ Bagi saya mas dalam mendidik anak dengan memberikan nasihat itu sangatlah penting, karena kalau tidak ada nasihat dari orang tua anak tidak akan menyadari kesalahannya dan juga akan selalu mengulangi kesalahannya, saya memberi kebebasan kepada anak saya selama itu tidak menyalahi aturan, karena saya tau anak pun memiliki kewajiban dalam memutuskan apa yang ingin mereka lakukan tetapi orang tua harus mengawasi sehingga anak tidak memilih sesuatu yang buruk. Dan yang paling penting dikeluarga kami tidak memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak jika anak melakukan kesalahan.<sup>87</sup>

Hal serupa dengan pernyataan ibu Zainab (Orang tua dari LA), yang menyatakan bahwa:

Kalau memberikan nasihat itu mas pasti setiap orang tua akan memberikan nasihat jika anaknya melakukan kesalahan, karena jika tidak diberikan nasihat dia bisa saja mengulangi perbuatannya itu. Untuk kebebasan anak sendiri itu kalau selama itu dalam hal kebaikan saya selalu memperbolehkan selama itu tidak melanggar hal yang tidak saya perbolehkan.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diatas diperoleh data bahwa orang tua di Kampung Sidoluhur dalam mengasuh anaknya memberikan nasihat serta kebebasan pada anak agar mereka tidak merasa terkekang sehingga mereka masih bisa melakukan apa yang mereka

---

<sup>87</sup> Cun, Orang Tua RS , wawancara pada tanggal 31 Agustus 2022

<sup>88</sup> Zainab, Orang Tua LA, wawancara pada tanggal 1 September 2022

inginkan, walaupun orang tua masih membatasi kebebasan anak tersebut.

## **2. Pelaksanaan Pola Asuh Islami orang tua dalam pembentukan karakter pada anak di Kampung Sidoluhur.**

Pelaksanaan pola asuh orang tua adalah diana orang tua ikut terlibat didalam apa yang anak lakukan. Keterlibatan itu sendiri merupakan bentuk ketertarikan orang tua dalam aktivitas anak dengan menjadikan dirinya berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari anak. Baik buruknya tingkah laku seorang anak tergantung bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Lebih lanjut mengenai pelaksanaan pola asuh islami orang tua kepada anak, di Kampung Sidoluhur, sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti yang dapat dideskripsikan sebagai berikut. Terkait dengan pelaksanaan pengasuhan orang tua yang islami, ibu Nani (orang tua A) menjelaskan:

Karakter anak sangat penting diketahui sebelum memberikan pengasuhan agar terciptanya komunikasi yang baik satu sama lainnya, kita sebagai orang tua merupakan model bagi anak dalam membentuk karakternya sehingga orang tua wajib mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada anak, menasehati, serta mengawasi anak saya disetiap perkembangannya apalagi di era sekarang ini tetapi dalam proses mengawasi anak orang tua juga memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan anak asalkan tidak dalam hal keburukan.<sup>89</sup>

Ditambah dengan wawancara peneliti dengan Ibu Ani (orang tua KT), yang menambahkan bahwa”

---

<sup>89</sup> Nani, Orang Tua A, wawancara pada tanggal 1 September 2022



Mendidik dan mengasuh anak saya lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan kepada anak. Dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim terutama sholat lima waktu. Dengan harapan kelak mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan mendatang, yang artinya memberikan pendidikan spiritualitas ini diharapkan dapat dijadikan anak sebagai benteng diri dari hal-hal yang dilarang agama.<sup>90</sup>

Berkenaan dengan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak, peneliti juga mewawancarai ibu Rika (orang tua MM), beliau menjelaskan:

Pendidikan karakter didalam lingkungan keluarga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Sebelum orang tua menyerahkan pendidikan karakter anak tersebut kepada orang lain, kitalah yang seharusnya mendidik anak dengan pemahaman dan penghayatan terlebih dahulu. Setelah diberikannya pemahaman dan penghayatan kami mengajak anak mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari mereka seperti shalat, puasa, berperilaku yang baik, dan menghormati orang yang lebih tua.<sup>91</sup>

Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur (orang tua H), menjelaskan bahwa:

Selain mendidiknya dirumah kami sebagai orang tua juga wajib memilih lembaga pendidikan yang baik untuk anak. Pemilihan lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selain itu juga, disekolahkan anak dapat membantu dalam perkembangan sosial anak, seperti beinteraksi

---

<sup>90</sup> Ani, Orang Tua KT, wawancara pada tanggal 2 September 2022

<sup>91</sup> Rika, Orang Tua MM, wawancara pada tanggal 5 September 2022

dengan teman-teman, belajar bertanggung jawab dengan kewajibannya seperti mengerjakan PR, serta belajar disiplin.<sup>92</sup>

Dari hasil observasi peneliti, pemilihan lembaga pendidikan yang tepat dapat membantu pengembangan potensi pada anak. Sebagai pelanjut dan pelengkap pendidikan keluarga karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Para orang tua juga selektif dalam memilih tempat untuk mengenyam pendidikan anak mereka demi kepentingan masa depan anak. Jika orang tua dengan latar belakang keluarga yang taat kepada agama biasanya anak akan dimasukkan ke sekolah-sekolah berbasis agama. Sehingga karakter yang terbentuk berlandaskan dengan Al-qur'an dan Hadist.

Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Dian (orang tua PP), yang menegaskan bahwa:

Untuk masalah pendidikan karakter didalam keluarga, selain dari kami yang memberikan pendidikan tersebut kepada anak kami juga memasukkan anak ke TPA, karena tidak hanya anak mendapatkan wawasan mengenai agama tetapi anak juga bisa mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ada yang lebih penting ketika orang tua memberikan pendidikan kepada anak yaitu dapat menjalin komunikasi yang baik antar anak dengan orang tua, dan bagi orang tua bisa lebih memberikan pengertian kepada anak dengan tujuan supaya anak dapat memahami apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Nur, Orang Tua H, wawancara pada tanggal 5 September 2022

<sup>93</sup> Dian, Orang Tua PP, wawancara pada tanggal 8 September 2022

### **C. Hasil Pelaksanaan Pola Asuh Islami Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampung Sidoluhur**

Dari hasil observasi dan wawancara penelitian pada pembahasan sebelumnya, bahwa orang tua selalu mengajarkan bagaimana memiliki sikap sopan santun dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya, sehingga apa yang diajarkan dapat diterima oleh anak dengan baik. Melihat sulitnya dalam membentuk karakter pada anak-anak, namun orang tua disini mampu menciptakan anak-anak yang memiliki karakter yang cukup.

Dalam proses mendapatkan hasil yang memuaskan dalam memberikan pendidikan karakter seorang anak, sudah pasti memiliki hambatan dan pendukung atau motivasi yang orang tua alami. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Santi (orang tua ZN) sebagai berikut:

Faktor penghambat yang saya rasakan dalam mengasuh anak-anak adalah tidak terpantaunya pergaulan anak saya di kehidupan sosial dengan teman sebayanya, sehingga yang saya takutkan anak memilih teman yang salah untuk bergaul. Karena semua orang tua memiliki kewajiban dalam hal memperhatikan anaknya, mendidik anaknya, dan memberikan kasih sayang yang sempurna.<sup>94</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana faktor pendukung dan penghambat ketika proses pemberian pengasuhan oleh orang tua dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anaknya, peneliti melakukan wawancara dilapangan dengan ibu Reka (orang tua MS), beliau mengatakan:

Faktor penghambat dalam mengasuh anak adalah terbatasnya waktu untuk mengawasi anak-anak, emosi yang kurang terkontrol. Saat kondisi badan anak-anak dalam keadaan capek setelah bermain juga termasuk faktor penghambat dalam pemberian nasihat. Walaupun demikian saya sebagai orang tua

---

<sup>94</sup> Santi, Orang Tua ZN, wawancara pada tanggal 13 September 2022

harus tetap telaten dalam memberikan pendidikan pada saat sela waktu istirahat anak-anak.<sup>95</sup>

Senada dengan pernyataan ibu Reka, dalam wawancara dengan ibu Tini (orang tua DN), beliau mengatakan bahwa:

Pemberian pendidikan biasanya saya berikan ketika disela istirahat tidur malam dengan anak-anak, memberikan nasihat atau memberikan cerita kehidupan kisah Nabi sebelum tidur, tujuannya untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak yang dapat ditirunya dari suri tauladan para Nabi.<sup>96</sup>

Sedangkan dari faktor kurangnya perhatian orang tua kepada anak, peneliti memiliki hasil wawancara dengan Bpk Hasan (orang tua RND), yang mengatakan:

Dijaman sekarang ini benar adanya salah satu faktor penghambat dalam membentuk karakter anak merupakan kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya dan kurangnya waktu orang tua untuk bermain dengan anak. Sehingga kita sebagai orang tua harus juga berhati-hati dalam menghadapi kemajuan teknologi di era globalisasi ini, jangan sampai kita yang mengikuti arus globalisasi tapi anak kita yang terlantar.<sup>97</sup>

Diperkuat wawancara peneliti dengan ibu Eli, yang menyatakan bahwa:

....di zaman sekarang ini berkembang teknologi canggih seperti handphone contohnya banyak orang tua yang mengalihkan pendidikan anak melalui sosial media, anak menagis diberi handphone, anak tidak bisa duduk diam diberi handphone agar anak

---

<sup>95</sup> Reka, Orang Tua MS, wawancara pada tanggal 14 September 2022

<sup>96</sup> Tini, Orang Tua DN, wawancara pada tanggal 19 September 2022

<sup>97</sup> Hasan, Orang Tua RND, wawancara pada tanggal 21 September 2022

bisa diam, padahal apa yang orang tua lakukan itu hanyalah membuat anak semakin tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tuanya. Maka dari itu orang tua juga harus selalu menjadi contoh bagi anak serta menjadi garda terdepan dalam proses membentuk karakter anak supaya kelak menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>98</sup>

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung yang menunjang pembentukan karakter anak menjadi baik dan terarah. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bpk Kasirun (orang tua MM), mengatakan bahwa:

Karakter merupakan unsur bawaan dari genetik sejak anak kita lahir. Ketika seorang anak lahir didalam sebuah keluarga maka orang tua akan berbondong-bondong memberikan arahan dan membimbingnya, karena jika tidak diberikan karakter yang ada tidak akan terasah dengan baik. Diberikannya bimbingan tersebut diharapkan dapat membantu anak dalam menanggapi keadaan yang sekarang ini yaitu anak-anak yang minim dengan aqidah maupun akhlaknya. Maka, saya sebagai orang tua sebaik mungkin harus memberikan pendidikan akhlak dengan tujuan menjadikan anak-anak generasi yang berakhlakul karimah.<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masykuroh (orang tua AN) menegaskan mengenai faktor pendukung dalam memberikan pendidikan karakter kepada anaknya adalah salah satunya:

Faktor pendukung menurut saya adalah kerabat atau saudara dalam membantu mengawasi mereka. Tidak hanya itu saja orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pengasuhan. Ketika

---

<sup>98</sup> Eli, Orang Tua RN, wawancara pada tanggal 18 September 2022

<sup>99</sup> Kasirun, Orang Tua MM, wawancara pada tanggal 24 September 2022

anak merasa nyaman dengan apa yang diajarkan dan model pengasuhan orang tua anak akan berfikir dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dan akan nurut dengan yang dikatakan oleh orang tua tanpa adanya keterpaksaan.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Masykuroh, Orang Tua AN, wawancara pada tanggal 31 September 2022



**BAB IV**  
**ANALISIS PENERAPAN POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA**  
**DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK**  
**DI KAMPUNG SIDOLUHUR LAMPUNG TENGAH**

**A. Analisis Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Kampung Sidoluhur Lampung Tengah**

Fokus hasil penelitian ini yakni peneliti mengkaji mengenai penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak dan faktor pendorong serta penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bagaimana penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak dan apa saja faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam penerapan pola asuh islami dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur.

Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, Pola asuh merupakan cara bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif orang tua untuk mengarahkan anak. Sedangkan pola asuh islami yaitu pola asuh islami merupakan suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal erdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam penelitian ini wawancara merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data untuk mengetahui penerapan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak yang dilakukan pada para orangtua yang memiliki anak. Pada proses pengumpulan data juga didukung adanya observasi dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan untuk melengkapi perolehan data.



Orang tua memiliki peran yang sangat besar didalam sebuah keluarga sebagai pendidik anak. Orang tua juga memiliki kewajiban dalam menyiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anak mereka untuk persiapan dalam menghadapi pergaulan di lingkungan masyarakat di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pendidikan anak yang sempurna merupakan kewajiban serta tugas yang besar bagi ayah dan ibu. Keluarga merupakan tempat anak dalam melanjutkan tumbuh kembangnya yang dimulai dari mereka lahir sampai mereka dewasa. Oleh karenanya, pendidikan yang ada didalam keluarga harus menjadi perhatian utama.

Peran keluarga sangatlah dominan untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan, sehat, serta memiliki penyesuaian dengan lingkungan sosial yang baik. Sehingga, keluarga adalah faktor paling utama dalam perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, karena disanalah anak akan belajar mengenai nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan wawasan pengetahuan serta keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma-norma sosial serta pandangan hidup yang akan diperlukan oleh anak.

Para orang tua di Kampung Sidoluhur sangat memperhatikan bagaimana perkembangan pada diri anak mereka. Mereka memberikan kebebasan pada anak dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa terkekang. Kebebasan tersebut tidak sepenuhnya diberikan kepada anak, orang tua juga masih mengawasi apa yang dilakukan oleh anak selagi tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku orang tua tidak akan melarang anak. Kebebasan ini diterapkan agar anak masih bisa bertanggung jawab degan apa yang mereka lakukan serta memberikan kenyamanan kepada anak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diutamakan oleh orang tua, karena karakter anak yang baik dari dapat menguatkan aqidah anak, serta menjadi benteng bagi anak dalam menjalankan kehidupan. Selain tujuan pengasuhan orang tua, bentuk pengasuhan orang tua juga memiliki pengaruh dalam potensi membentuk akhlaqul karimah anak. Dimana anak akan

meihat bagaimana karakter dari orang tuanya serta akan meniru semua yang dilihat dan didengarnya. Bila yang dilihat anak sebuah kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan mengikuti kebiasaan baik tersebut, sebaliknya bila orang tua memiliki perilaku yang buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya.

Pelaksanaan pemberian nilai-nilai akhlaqul karimah didalam keluarga seyogyanya orang tualah yang pertama kali memberikan sebelum diserahkan kepada orang lain. Karena orang tua sendiri memiliki fungsi utama sebagai landasan dasar dalam pemberian pendidikan karakter sebagai benteng dalam menjalankan kehidupan di masa remaja. Begitupun dengan orang tua yang ada di Kampung Sidoluhur, mereka juga memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak mereka masih kecil. Sehingga dapat membentengi diri anak dari hal-hal buruk. Pendidikan yang diberikan kepada anak biasanya aqidah, akhlak sopan santun kepada orang yang lebih tua, perilaku bertanggung jawab, disiplin, dan ibadah karena itu semua merupakan pendidikan dasar. Selain itu juga orang tua memilih sekolah yang baik sebagai tempat pelengkap peningkatan pendidikan karakter pada anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwasanya pola pengasuhan secara islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut antara lain yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa orang tua yang ada di kampung sidoluhur menerapkan pola asuh islami dalam pembentukan karakter anak menggunakan metode kebiasaan dan nasehat. Metode kebiasaan merupakan metode yang banyak diterapkan oleh para orang tua hal tersebut dikarenakan telah melekat dalam keseharian. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak.

Dalam mendidik anak dengan pola asuh Islami dengan metode kebiasaan, orang tua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orang tua

cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Saat anak sudah mulai terbiasa dan paham dengan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya maka ketika ia dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk pengasuhan juga dapat berpengaruh pada potensi agama anak. Dikarenakan anak merupakan peniru yang cukup handal, saat anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya mereka akan dengan cepat menyerap apa yang mereka lihat dan dengar kemudian mencontohkannya, sehingga kita sebagai orang tua harus selalu mencontohkan perilaku yang baik agar menjadi tuntunan serta teladan untuk anak kita dirumah, baik itu dalam hal ibadah maupun akhlak.

Metode pola asuh islami kebiasaan diterapkan oleh para orang tua di kampung Sidoluhur karena dianggap menjadi metode yang tepat karena orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik demi membentuk karakter anak dan telah dilakukan secara turun-temurun sehingga tidak ada yang perlu dipelajari dan dipahami namun berjalan secara terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup keluarga.

Orang tua yang ada di kampung Sidoluhur dalam upaya mengembangkan aqidah agama anak dan karakter dengan mendidik anak untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim lebih menekankan dalam hal sopan santun sebagai suatu kebiasaan baik kepada orang tua maupun kepada teman sebayanya, apabila ketahuan berbicara tidak baik, maka orang tua akan memberikan hukuman membaca Al-qur'an 2 halaman. Dengan kebiasaan tersebut orang tua berharap agar anak memiliki karakter yang baik yakni sopan santun serta mengajarkan untuk selalu berbicara jujur. Selain dengan metode kebiasaan para orang tua yang ada di kampung Sidoluhur menerapkan pola asuh islami dengan metode nasehat.

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang hingga saat ini masih banyak di terapkan oleh para orang tua dalam

membentuk karakter maupun dalam memberikan pemahaman terkait sopan dan santun. Setiap agama memiliki nasehat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasehat anak dapat berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam.

Penerapan metode nasehat dilaksanakan ketika anak melakukan kesalahan, kemudian diberi nasehat terkait kesalahan yang anak lakukan. Dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan anak merupakan hal yang salah atau tidak baik dengan tujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan ataupun perbuatan yang salah tersebut. bukan hanya disaat melakukan kesalahan saja melainkan dalam setiap harinya orang tua memberikan nasehat yang baik kepada anak terutama dalam pembentukan karakter sehari-hari. Pemberian nasehat juga diberikan ketika disela istirahat tidur malam dengan anak-anak, memberikan nasihat atau memberikan cerita kehidupan kisah Nabi sebelum tidur, tujuannya untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak yang dapat ditirunya dari suri tauladan para Nabi.

Metode nasehat diterapkan para orang tua di kampung Sidoluhur karena dalam mendidik anak dengan memberikan nasihat dianggap sangat penting. karena jika tidak ada nasihat dari orang tua, anak tidak akan menyadari kesalahannya dan juga akan selalu mengulangi kesalahannya. Para orang tua memberi kebebasan kepada anak selama itu tidak menyalahi aturan, karena orang tua meyakini anak memiliki kewajiban dalam memutuskan apa yang ingin mereka lakukan tetapi orang tua harus mengawasi sehingga anak tidak memilih sesuatu yang buruk. Dan yang paling penting dikeluarga kami tidak memberikan hukuman berupa pukulan kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Salah satu bentuk nasehat yang diberikan oleh orang tua yakni memberikan pelajaran yang menjadikan anak untuk rajin ibadah, tidak melawan dengan orang tua, bicara yang santun, dan tidak salah dalam memilih teman, dan mengharapkan anak-anak saya kelak menjadi pribadi yang selalu taat terhadap agamanya. Oleh karena itu, bentuk pengasuhan untuk anak-anak dirumah

sehingga menjadi bekal mereka kelak dengan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Proses penerapan pola asuh Islami yang di terapkan menggunakan metode kebiasaan dan nasihat akan lebih baik apabila orang tua mengerti dan memahami karakter anak terlebih dahulu sebelum memberikan pengasuhan agar terciptanya komunikasi yang baik satu sama lainnya. Sebagai orang tua harus dapat menjadi model bagi anak dalam membentuk karakternya sehingga orang tua wajib mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada anak, menasehati, serta mengawasi anak disetiap perkembangannya terutama di era saat ini. Namun dalam proses mengawasi anak orang tua juga memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan anak asalkan tidak dalam hal keburukan.

Orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan kepada anak. Dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim terutama sholat lima waktu. Dengan harapan kelak mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan mendatang, yang artinya memberikan pendidikan spiritualitas ini diharapkan dapat dijadikan anak sebagai benteng diri dari hal-hal yang dilarang agama.

Pendidikan karakter didalam lingkungan keluarga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Sebelum orang tua menyerahkan pendidikan karakter anak tersebut kepada orang lain, orang tua yang seharusnya mendidik anak dengan pemahaman dan penghayatan terlebih dahulu. Setelah diberikannya pemahaman dan penghayatan orang tua mengajak anak mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari mereka seperti shalat, puasa, berperilaku yang baik, dan menghormati orang yang lebih tua.

## **B. Faktor Pendorong Dan Penghambat Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kampung Sidoluhur**

Dalam mendidik anak merupakan proses yang tidak dapat dijalankan secara instan. Proses tersebut butuh waktu yang tidak

sedikit bagi orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, serta sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua. Tidak heran dalam prosesnya orang tua tidak sedikit mendapatkan kendala dalam mendidik anak-anaknya. Tantangan demi tantangan akan menghampiri ketika melaksanakan proses pengasuhan baik itu berasal dari orang tua, anak, bahkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa dalam proses memberikan pola asuh Islami kepada anak terdapat faktor pendrong dan penghambat di dalamnya. Adapun faktor pendorong orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami untuk pembentukan karakter anak di kampung Sidoluhur antara lain yaitu:

#### 1. Lembaga Pendidikan Anak

Dalam proses mendidik anak, para orang tua tidak hanya berfokus pada pendidikan di dalam keluarga atau pun di dalam rumah. Selain mendidik anak dirumah, orang tua juga membutuhkan tempat atau suatu lembaga untuk membantu dalam proses pendidikan anak. sebagai orang tua juga perlu memilih lembaga pendidikan yang baik untuk anak baik dalam bentuk lembaga formal (sekolah) maupun non formal (TPA).

Pemilihan lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Selain itu juga, disekolahkanya anak dapat membantu dalam perkembangan sosial anak, seperti beinteraksi dengan teman-teman, belajar bertanggung jawab dengan kewajibannya seperti mengerjakan PR, serta belajar disiplin.

Lembaga pendidikan anak merupakan salah satu faktor penfukung bagi orang tua untuk mewujudkan karakter anak yang baik. Hal tersebut terjadi karena orang tua terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan akademik secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkanya tempat atau wadah untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Salah satu lembaga non formal yakni TPA, para orang tua memasukan para anak kedalam TPA karena tidak hanya anak mendapatkan wawasan mengenai agama tetapi anak juga bisa mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Disisi lain orang tua memberikan pendidikan kepada anak yaitu dapat menjalin komunikasi yang baik antar anak dengan orang tua, dan bagi orang tua bisa lebih memberikan pengertian kepada anak dengan tujuan supaya anak dapat memahami apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.

## 2. Partisipasi Saudara dan Tetangga

Manusia dalam proses kehidupannya pastinya membutuhkan orang lain, atau dengan kata lain tidak dapat hidup sendiri. Hal tersebut juga terjadi di tengah-tengah masyarakat di kampung Sidoluhur, dimana masih memegang rasa kebersamaan dan persaudaraan. Meskipun tidak memiliki ikatan darah, masyarakat selalu menganggap satu sama lain sebagai saudara. Hal tersebut yang juga menjadi salah satu faktor pendorong orang tua dalam mendidik karakter anak.

Sebagai kerabat atau saudara masyarakat kamung Sidoluhur juga secara tidak langsung ikut dalam membantu mengawasi anak. Tidak hanya itu saja orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pengasuhan. Ketika anak merasa nyaman dengan apa yang diajarkan dan model pengasuhan orang tua anak akan berfikir dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dan akan nurut dengan yang dikatakan oleh orang tua tanpa adanya keterpaksaan

Selain adanya faktor pendorong terdapat juga faktor penghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh islami demi tujuan membentuk karakter. Antara lain yaitu :

### 1. Tidak Dapat Memantau Anak Secara Penuh

Orang tua dalam memberikan pendidikan bukan hanya ketika di dalam rumah, melainkan di luar rumah pun orang tua tetap di tuntut untuk selalu memeberikan pendidikan, namun pada faktanya terkadang orang tua tidak dapat mengontrol anak secara penuh ketika sudah

keluar dari rumah. Begitupun yang di rasakan oleh orang tua yang ada di kampung Sidoluhur.

Ketika dalam mengasuh anak, orang tua tidak dapat memantau secara penuh pergaulan anak di kehidupan sosial dengan teman sebayanya, sehingga para orang tua terkadang merasa takut ketika anak memilih teman yang salah untuk bergaul. Karena semua orang tua memiliki kewajiban dalam hal memperhatikan anaknya, mendidik anaknya, dan memberikan kasih sayang yang sempurna.

## 2. Teknologi Yang Semakin Canggih

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kemauan teknologi bukan hanya akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat. Akan tetapi juga terdapat dampak negative yang di timbulkan olehnya. Termasuk dalam berinteraksi, dimana fenomena saat ini teknologi semakin canggih yang dapat membuat interaksi antar seseorang menjadi lebih baik dan dapat juga menjadi lebih buruk.

Salah satu hal yang dapat berpengaruh dalam karakter anak yakni teknolohi handphone, dimana banyak orang tua yang mengalihkan pendidikan anak melalui sosial media, anak menagis diberi handphone, anak tidak bisa duduk diam diberi handphone agar anak bisa diam, padahal apa yang orang tua lakukan itu hanyalah membuat anak semakin tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tuanya. Maka dari itu orang tua juga harus selalu menjadi contoh bagi anak serta menjadi garda terdepan dalam proses membentuk karakter anak supaya kelak menjadi pribadi yang lebih baik.

## 3. Kurang Perhatian Yang Lebih

Diera saat ini benar adanya salah satu faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak merupakan kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya dan kurangnya waktu orang tua untuk bermain dengan anak. Terkadang anak tidak hanya membutuhkan apa yang ia inginkan yang berkaitan dengan kebutuhan jasrnaiah, namun anak juga membutuhkan perhatian dan



kasih sayang dari orang tua. Ketika orang tua yang selalu menyempatkan waktu untuk bermain maupun menjalin komunikasi dengan anak, maka anak akan merasa dirinya di beri kasih sayang yang lebih sehingga dapat menjadikan hal tersebut salah satu bentuk kecintaan orang tua kepada anak.

Fenomena yang terjadi ditengah masyarakat terkhusus di kampung Sidoluhur bahwa, masih terdapat orang tua yang kurang menjalin komunikasi dan bermain dengan anak, hal tersebut dikarenakan kesibukan yang dialami oleh orang tua, kesibukan tersebut tidak lain yakni pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan menjadi:

1. Proses pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter pada anak di Kampung Sidoluhur menggunakan bentuk pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak agar anak tidak merasa terkekang oleh aturan orang tua, tetapi kebebasan yang diberikan oleh orang tua tersebut masih dalam pengawasan orang tua. Dalam proses pelaksanaan pola asuh islami orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kampung Sidoluhur lebih menerpakan metode kebiasaan dan nasihat. Metode kebiasaan diterapkan karena dianggap menjadi metode yang tepat karena orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik demi membentuk karakter anak dan telah dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan metode nasehat diterapkan oleh orang tua di kampung Sidoluhur karena dalam mendidik anak dengan memberikan nasihat dianggap sangat penting, ketika anak melakukan kesalahan maka akan di nasehatai dan diberikan pemahaman tentang kesalahan yang telah di perbuat.
2. Faktor pendorong orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam pembentukan anak yaitu lembaga pendidikan anak dan partisipasi kerabat dan saudara. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam pembentukan anak yaitu yaitu tidak dapat memantau anak secara penuh, teknologi yang semakin canggih dan kurang perhatian yang lebih.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Untuk orang tua yang masih menggunakan model pengasuhan yang otoriter dengan cara mengekang anak diharapkan untuk tidak terlalu mengekang anak. Berilah kebebasan, karena jika merasa terkekang akan berakibat buruk bagi anak.
2. Untuk para orang tua jangan langsung memasukkan anak tanpa memberikan bekal pendidikan karakter terlebih dahulu. Karena bekal yang sudah mereka dapat dirumah itu dapat menjadi pegangan anak ketika disekolah.
3. Bagi para orang tua harus memahami bahwa pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak akan lebih mudah untuk membentuk karakter anak, dikarenakan anak akan merasa nyaman saat menerima pengasuhan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Ahmad Yani, Dkk. *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At - Taqwa Kota Cirebon*, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 3 (2017).
- Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maroghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Aruzz Media).
- Bunda Novi, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam Memndidik anak*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2015).
- Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014).
- Departemen Agama RI, Q.S Luqman 31;17 Al-Qur'an dan terjemah An-Nur (Jakarta: Maktabah Al-Fatih)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Desmita, *PsikologiPerkembangan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012)
- Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014)
- Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung: Kaifa, 2014)
- Erio Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit).
- Etta Mamang Sungadji, Sopiiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktisdalam Penelitian*,(Yogyakarta: Andi, 2010)
- Hasan syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017).
- Iin Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional, (*Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2005).

- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Isti'anatut Taqiyya, (2016). *Islamic Parenting di Panti Asuhan Songkhla Thailand (Studi Pola Asuh di Lembaga Santiwit Chana Songkhla Thailand)*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, , diakses pada tanggal 11 Juni 2022, pada jam 20:28 WIB
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an, (*Jurnal Hunafa*, Maret 2015).
- M.Yusuf , *Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campuran Indonesia-Belanda Yang Berdomisili Di Belanda*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri SunanAmpel Surabaya, 2019)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- Mohammad TakdirIlahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhammad Nur Abdul Hafidzh suwaid, *Prophetic parenting: cara mendidik anak dengan metode anak*, (Yogyakarta: Pro U-Media)
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010),

- Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- MusyaAsy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017)
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 181.
- Narbuco Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2009).
- Neneng Maghfiroh dkk, parenting dalam islam, (Banten: Yayasan pengkajian hadits el-bukhori).
- Oos M. Anwas, *Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan Tantangan*. Jurnal pendididkan dan kebudayaan. 2010
- Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, *Monografi Kampung Sidoluhur*, (Sidoluhur, 2016)
- Rifda El Fiah, *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 01 (Desember 2014)
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011).
- Sila Zulkarnain, *Pendidikan Anak Usia 0 – 10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrrhman)*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Muhammadiyah Surakarta 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011).
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014).
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,( Yogyakarta: Arruz Media, 2013)
- Syarifuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing)
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2002)
- Zakiah, Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005)